



## **Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

**Wilma Rahmah Hidayati<sup>1</sup>, Jhoni Warmansyah<sup>2</sup>, Zuhendri<sup>3</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia<sup>(2)</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia<sup>(3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.1756](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756)

### **Abstrak**

Pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan kekhawatiran dalam pembentukan karakter anak usia dini yang lahir sebagai generasi "digital native". Hal tersebut menjadi tantangan para orang tua dan guru dalam membimbing kepribadian anak yang beradab. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh lembaga TK Islam Assakinah dalam penguatan karakter Islam moderat di tengah ancaman kondisi intoleransi yang banyak berkembang di kalangan umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif naturalistik dengan wawancara bersama kepala sekolah, guru dan orang tua siswa selama proses pembelajaran serta dilengkapi dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter yang mendukung penanaman moderasi beragama sejak dini dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti: penyeleksian awal (*screening*) calon guru, pemilihan bahan ajar, penanaman sikap moderat dalam pembelajaran, mengadakan *parenting education*. Berbagai upaya tersebut dapat mewujudkan generasi yang memiliki karakter Islam moderat sejak dini dan membawa dampak positif saat anak berada pada tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

**Kata Kunci:** *anak usia dini; islam moderat; karakter.*

### **Abstract**

The rapid development of technology raises concerns in the formation of early childhood characters born as a "digital native" generation. This is a challenge for parents and teachers in guiding the personality of civilized children. This research aims to illustrate the efforts made by the Assakinah Islamic Kindergarten institution in strengthening the character of moderate Islam amid the threat of intolerance conditions that are widely developed among religious people. The study uses descriptive methods through a naturalistic qualitative approach with interviews with principals, teachers and parents of students during the learning process as well as supporting documents. The results showed that strengthening character values that support the cultivation of religious moderation early on can be done with various efforts such as: initial selection (*screening*) of prospective teachers, selection of teaching materials, planting moderate attitudes in learning, holding parenting education. These efforts can realize a generation that has a moderate Islamic character early on and bring a positive impact when children are at a further level of education.

**Keywords:** *character; early childhood; moderate islam*

Copyright (c) 2022 Wilma Rahmah Hidayati, et al.

---

✉Corresponding author :

Email Address : [wilmarahmahhidayati@gmail.com](mailto:wilmarahmahhidayati@gmail.com) (Padang, Indonesia)

Received 19 August 2021, Accepted 10 November 2021, Published 18 April 2022

## Pendahuluan

Banyaknya gesekan yang terjadi antar umat beragama, golongan, kelompok pada akhir-akhir ini menjadi kekhawatiran dan perhatian khusus berbagai pihak terhadap fenomena yang tengah berkembang di masyarakat. Salah satu yang jelas tampak adalah adanya sekelompok masyarakat yang dengan sengaja melakukan persekusi terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda dan menyimpang dari pemahaman kelompok dan ajaran agama yang dianutnya (Pujayanti & Soeskandi, 2018). Hal tersebut tentunya tidak mencerminkan sikap berperikemanusiaan dikarenakan landasan yang telah dipegang dan di sepakati oleh *founding father* negara yaitu Pancasila.

Indonesia, dengan kemajemukannya memiliki banyak perbedaan dari sisi agama suku, ras dan golongan disulitkan dengan ancaman disintegrasi (Azhar Ghany, 2019). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2016) menemukan bahwa ideologi-ideologi ekstrimis dan liberal di mana sudah menyentuh kepada pemahaman penduduk di mana merupakan sumber disintegrasi bangsa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khamid (Khamid, 2016) menyebutkan bahwa bahaya yang mengancam disintegrasi bangsa Indonesia ini bersumber dari ideologi liberal yang menganut pemahaman yang bebas, liberal dan tak terkontrol. Sisi lain, pemahaman idiologi yang menyimpang dari ajaran Islam, memiliki pemahaman yang eksklusif yang menjadikan kekerasan merupakan realisasi terhadap tujuannya yang dikenal dengan sebutan Islam radikal. Dalam mengantisipasi dan melawan persoalan tersebut, pemerintah Indonesia telah mewacanakan Islam moderat.

Paham Islam moderat sendiri mengacu tentang bagaimana strategi yang telah dilakukan oleh para Walisongo untuk menyebarkan dakwah Islam di bumi nusantara. Perilaku moderat (*tawassuth*) yang menekankan pada cara-cara hidup dalam menegakkan keadilan dan berlaku lurus di tengah hidup yang saling berdampingan (Cholid, 2017). Cara-cara tersebutlah yang dilakukan oleh wali Allah dahulunya sehingga Islam dengan mudah diterima dan tersebar di Pulau Jawa, dan berhasil sebagaimana yang terlihat hingga sekarang (Anita, 2014). Temuan penelitian yang diungkapkan oleh Kholid (2016) menyebutkan strategi keberhasilan walisongo dalam menyampaikan dakwah Islam terhadap masyarakat yang berada di pesisir utara Jawa termasuk para bangsawan sehingga Islam dapat mudah diterima sebagai agama yang baru di masa tersebut yaitu dengan cara tidak menghilangkan tradisi lokal yang telah berlaku di masyarakat setempat namun dimodifikasi dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam.

Hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap saling menerima dan menghargai terhadap setiap perbedaan yang ada hal ini dikarenakan sejatinya setiap perbedaan merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan Allah kepada seluruh umatnya. Hal ini didukung kuat oleh temuan penelitian Zidni (2018) bahwa sikap saling menghargai terhadap perbedaan perlu ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar mengantisipasi bahaya lahirnya generasi yang memiliki perbedaan cara berpikir radikal, sehingga akan membawa pengaruh buruk ditengah kehidupan masyarakat. Maka disinilah pentingnya membentuk generasi yang cinta damai dan saling menghargai sejak usia dini.

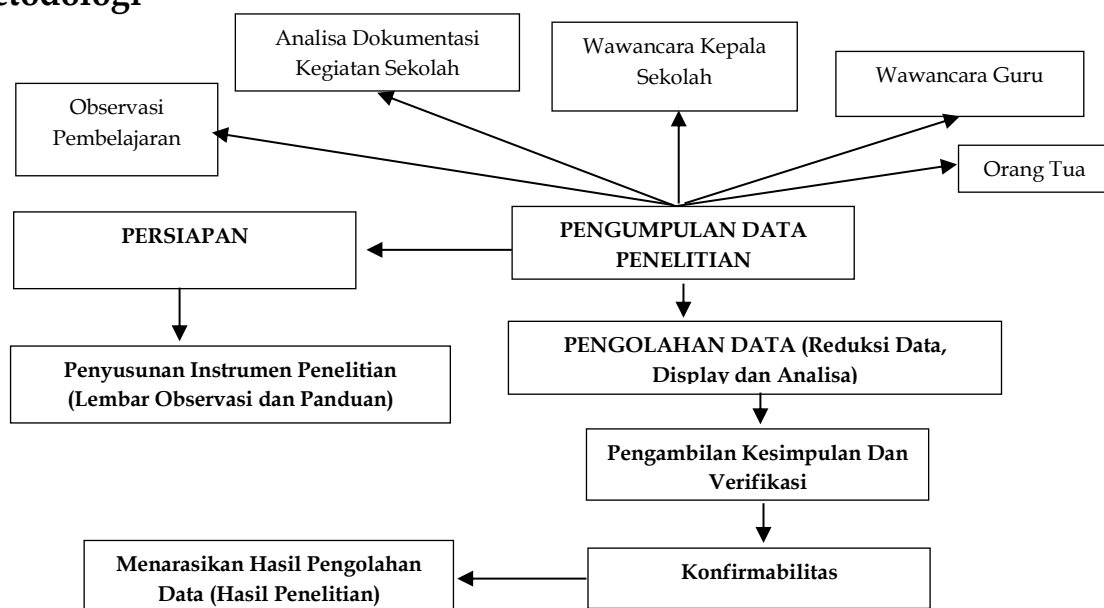
Dalam mencetak generasi yang baik harus disertai dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak (Amini, 2015). Mengajarkan dan memberikan anak teknologi dimasanya tentulah tidak salah, karena melalui teknologi merupakan indikator dalam melihat majunya sebuah peradaban. Tetapi tidak melakukan pengontrolan dan membiarkan anak menggunakan teknologi secara bebas disinilah letak bahayanya. Kemajuan suatu peradaban tetap harus diimbangi dengan kemajuan dalam sudut pandang tentang kemanusiaan (Warisyah, 2015). Oleh karena itu tetap harus mengetahui bagaimana pentingnya suatu parenting dalam mencetak bibit/generasi yang berkeperikemanusiaan dan berperadaban karena dalam upaya penanaman dan perbaikan sejak dini merupakan representasi dari upaya perbaikan dunia ke depannya.

Generasi yang hadir saat ini berada pada tataran generasi yang sudah lahir dengan telah begitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi terutamanya. Banyak penelitian-penelitian dibidang anak usia dini yang mengaitkan antara perkembangan anak dengan kemajuan teknologi (Alia & Irwansyah, 2018; Asmawati, 2021; Mayenti & Sunita, 2018). Dari beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa kehadiran teknologi yang sangat mudah diperoleh oleh anak melalui pemberian dari orang tua seperti gadget membawa dampak negatif dengan adanya peningkatan disregulasi emosi pada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang keras, susah diatur dan memiliki fokus yang kurang dalam pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan orang tua dalam mengatasi dampak negatif dari dampak penggunaan gadget tersebut.

Pendidikan adalah salah satu jalan penting dalam mewujudkan cita-cita moderat yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah sudah melakukan upaya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi terhadap sikap-sikap dan ideologi intoleransi, radikal dan ekstrim, baik secara kuratif dengan menggerebek orang yang terduga membawa bom/teroris, memenjarakan pelaku teror, membubarkan organisasi masyarakat yang terindikasi ekstrim/radikal dan sebagainya (Aisy; et al., 2019). Akan tetapi, tindakan secara persuasif, belum dilakukan secara maksimal dan mendalam. Kebijakan pemerintah belum ada yang mengatur tentang internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan anak usia dini. Mendalam maksudnya menelusuri akar ekstrimisme dan radikal yang berkembang ditengah masyarakat, dan mengupayakan pemecahan masalahnya melalui pembiasaan nilai-nilai moderasi sejak dini, sehingga anak usia dini Indonesia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan cerdas serta tertanam nilai-nilai moderat (damai, kemanusiaan, toleransi, jauh dari radikal (intoleran, kasar, ekstrim).

Kekhawatiran bersama terhadap anak-anak yang apabila tidak didik sejak dini tentang nilai-nilai moderasi maka kelak ketika dewasa akan dipengaruhi dan dapat membawa pengaruh paham-paham radikal yang menjadi ancaman disintegrasi bangsa Indonesia (Hanifatulloh, 2021). Berangkat dari bahayanya disintegrasi yang membayangi bangsa Indonesia dan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter islam moderat sejak dini, maka penulis mengkaji tentang "Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini". Melalui penelitian peneliti akan menggambarkan upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga TK Islam Assakinah dalam penguatan karakter Islam moderat di tengah ancaman kondisi intoleransi yang banyak berkembang di kalangan umat beragama.

## Metodologi



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif naturalistik dengan cara mendeskripsikan, menganalisis dan membahas data secara langsung melalui wawancara yang bersumber dari kepala sekolah, guru dan orang tua siswa selama proses pembelajaran yang dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung. Penelitian ini dilakukan di lembaga Taman Kanak-Kanak Islam Assakinah Kota Padang. Teknik analisis data menggunakan Trianggulasi data. Alur kegiatan penelitian dapat disajikan pada gambar 1.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang digali melalui pengumpulan data-data dilapangan memberikan informasi tentang upaya-upaya lembaga dalam penguatan nilai-nilai karakter islam moderat pada anak usia dini melalui parenting education. Upaya tersebut di rancang oleh kepala sekolah yang berperan sebagai *leader* yang memiliki fungsi manajerial dalam mengelola administratif dan menyelenggarakan suasana akademik lembaga (Yussanti & Dwikurnaningsih, 2020). Guru menjadi pelaksana dalam tugas yang telah dirancang oleh kepala sekolah dalam upaya penguatan nilai karakter Islam dikelas, sementara orang tua menjadi patner guru sehingga terjadi kesinambungan dan koordinasi yang baik dalam menguatkan program yang telah dijalankan disekolah.

Hasil data wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah disebutkan bahwa kepala sekolah telah pernah mengikuti kegiatan seminar nasional yang bertema tentang upaya antisipasi paham radikalisme pada anak sejak dini, hal ini merupakan modal awal dalam asesmen tentang pengetahuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru dalam memahami radikalisme. Wawancara dengan kepala sekolah menyimpulkan pandangan tentang bahwasanya pemahaman radikalisme adalah terkait dengan sikap dan sudut pandang yang ekstrim yang tidak menghargai perbedaan dan identik dengan tindak kekerasan.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa pemahaman mereka tentang radikalisme sudah cukup bagus ditandai dengan pengetahuan yang dimiliki tentang peranan strategis guru sebagai ujung tombak pendidikan yang dapat mengajarkan dan menanamkan kepada anak sejak dini tentang menghargai perbedaan, jiwa persatuan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai beragama. Hal ini didapatkan dari kegiatan seminar yang mengikutsertakan para guru dalam memahami cara pencegahan radikalisme sejak dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa(2020), menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan sifat saling menghargai, merupakan wujud dari upaya pencegahan dari paham radikalisme. Hal senada juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Rokhmad,(Rokhmad, 2012), menyebutkan bahwa keikutsertaan guru dalam mencegah paham radikalisme sejak dini sangat penting sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa.

## Penyeleksian Awal (*Sreening*) Penerimaan Calon Guru

Dalam upaya pencegahan paham-paham radikalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah, yang pertama sekali dilakukan oleh guru adalah melakukan proses seleksi terhadap calon pendidik dilembaganya, hal ini merupakan gerbang awal dalam menghadang pemahaman-pemahaman ekstrim yang dapat masuk ke lembaga. Upaya kepala sekolah tersebut merupakan salah satu fungsi dari manajerial yang telah dijalankan oleh guru yaitu fungsi Controlling (Izzuddin, 2020).

Salah satu syarat agarditerima dalam perekrutan calon guru dilembaga yaitu guru harus sarjana dan memiliki kemampuan hafalan alqur'an, sebagai penunjang aktivitas pembelajaran karena sekolah memiliki program khusus yaitu tahfidz qur'an anak usia dini. Persyaratan tersebut tidak mutlak bergantung pada kebutuhan lembaga dan banyaknya siswa yang mendaftar pada tahun ajaran yang akan berlangsung, hal ini karena rendahnya minat dan sulitnya mendapatka calon guru yang memiliki kualifikasi S1 PAUD yang dibutuhkan oelh lembaga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Susiani, 2013), yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara minat mahasiswa s1 PGPAUD untuk menjadi guru rendah, hal ini

dikarenakan adanya persepsi bahwa kesejahteraan guru PAUD terutama dalam hal gaji belum memenuhi standar layak untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil wawancara yang dilakukan kepala sekolah menemukan bahwa proses rekrutmen kepada calon guru dilakukan dengan cara tidak terstruktur yaitu dengan mewawancarai secara langsung terhadap calon pendidik tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan selain aktivitas perkuliahan dan pengalaman-pengalaman serta rekam jejak pada sosial media calon guru. Penelitian yang dilakukan oleh Munip (2012), menemukan bahwa paham radikalisme di beberapa daerah telah memasuki sekolah dengan beberapa cara yang telah digunakan dalam menyebarkan radikalisme diantaranya melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet.

Sejalan dengan temuan dalam upaya pencegahan radikalisme disekolah di atas, maka perlu adanya pembinaan lebih lanjut terhadap guru-guru agar selalu memiliki pemahaman yang lurus dan berpegang teguh dalam nilai-nilai Islam yang memiliki ajaran cinta damai. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan workshop maupun mengikuti kajian-kajian yang berkaitan dengan sikap anti radikalisme dalam ajaran Islam.

### **Pemilihan Bahan Ajar dengan Selektif**

Dalam banyak kasus penjualan buku-buku pada anak sekolah sebagai target dalam menyusupi konten radikal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rokhmad (2018), juga didukung oleh Yani & Jazariyah (2020), yang menyebutkan salah satu yang perlu diperhatikan adalah pemilihan buku ajar yang dapat menjadi pintu masuk dan sasaran empuk penjualan buku-buku bermuatan konten radikal, karena anak belum bisa memilah dan memilih bahan pembelajaran. Disamping itu Guru juga harus dapat menyesuaikan dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa proses seleksi terhadap bahan dan buku ajar anak baik itu berupa Lembar Kerja Anak (LKA) telah dilakukan oleh lembaga dengan mempertimbangkan kesesuaian bahan ajar dengan materi -materi berdasarkan kurikulum PAUD, dan tidak adanya konten radikal yang masuk dalam bahan ajar. Perihal pemilihan bahan ajar yang telah dilakukan oleh guru sejalan dengan surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat nomor 109/CC2/DU/2016 yang memuat tentang bahan ajar di PAUD harus bersih dari ajaran kekerasan (Anggraini, 2016).

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisa konten berupa diksi (pilihan kata yang mengandung konten radikal), dan melihat latar belakang penulis buku-buku ajar di lembaga tidak ditemui paparan ujaran kebencian, kekerasan, pornografi dan radikal, sehingga semua buku yang ada di lembaga telah sesuai dengan edaran dirjen dan dapat digunakan dalam pembelajaran anak di kelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru menyebutkan bahwa pegangan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 yang memuat tentang standar nasional PAUD dan kurikulum PAUD. Selain itu, sebagai seorang pendidik, guru membutuhkan buku pedoman atau modul dalam penyelenggaraan PAUD berdasarkan kajian islam moderat atau anti radikalisme yang belum tersedia.

Temuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya masukan dan rekomendasi kepada pemangku kepentingan dalam menyediakan sarana berupa modul, pedoman, pelatihan dan lainnya sebagai bahan dan pegangan bagi guru dalam mengetahui dan memahami bagaimana strategi pencegahan sejak dini yang dapat di implementasikan ke dalam kurikulum di Satuan PAUD.

### **Penanaman sikap moderat dalam pembelajaran**

Penerimaan terhadap perbedaan yang ada dalam kelas perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, hal ini dikarenakan kemajemukan yang ada pada Indonesia yang terdiri dari

banyak unsur, baik ras, golongan, suku, budaya dan agama (Faiqoh, 2015). Salah satu yang dapat dilakukan dalam penanaman pemahaman perbedaan yang ada adalah dengan pendidikan. Melalui pendidikan dapat mengajarkan kepada anak tentang kebhinekaan yang ada di Indonesia yang terdiri dari multi etnis dan budaya sehingga pendidikan multikultural sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan bahwa masyarakat dapat hidup dengan damai berdampingan tanpa konflik (Kusumaningrum & Wahyono, 2019). Pengenalan Keberagaman semacam ini menjadi penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa terdapat fakta menarik bahwasanya pernah ada anak non muslim yang bersekolah di lembaganya. Kejadian ini cukup menarik, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid, hal tersebut dilakukan karena berbagai alasan seperti orang tua yang tidak memiliki biaya sekolah di TK non muslim yang berada jauh dari lokasi rumahnya, selanjutnya tidak ada kekhawatiran dalam penerimaan terhadap anaknya oleh unsur lembaga mulai dari kepala sekolah, guru sampai teman-temannya.

Keberadaan anak usia dini yang berada dalam lingkungan satu frame merupakan bentuk kongkrit dalam membingkai pengenalan kebhinekaan dan melahirkan sikap moderat pada anak sejak usia dini (Wartini, 2015). Berdasarkan wawancara dengan guru dan pengamatan yang dilakukan secara langsung sikap guru dalam menanamkan karakter islam yang moderat kepada anak yaitu dengan mengintegrasikan tema ke dalam dengan guru, selama proses pembelajaran berlangsung, saat Pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan tematik memunculkan salah satu tema "Tanah Airku". Pengintegrasian tema ke dalam konteks keberagaman menjadi hal penting karena dapat memberikan pengenalan dan pengetahuan kepada anak tentang negara Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan yang terbesar di dunia.

Selain hal yang disebutkan sebelumnya, sebagaimana penelitian oleh Junanto & Fajrin, (2020), menyebutkan bahwa menanamkan pemahaman multikulturalisme dan kebhinekaan dapat dilakukan dalam pendidikan sejak dini. Dengan kata lain bahwa nilai identitas nasional Indonesia yang terdiri dari beragam agama, suku, budaya ditanamkan pada anak melalui pembiasaan dengan kegiatan bermain sambil belajar sehingga terjadi sikap menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Bentuk nyata dapat dilakukan pada peringatan hari besar nasional seperti anak berpakaian adat, karnaval, atau pawai budaya.

### **Parenting Education wujud sinergitas antara Lembaga dan Orang tua**

Upaya yang utama yang dapat dilakukan oleh lembaga dalam mensinkronkan usaha-usaha dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dalam menangkal radikalisme di lembaga adalah dengan menjalin kerjasama yang sinergis bersama orang tua anak. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dilakukan dengan penjadwalan secara rutin satu kali setiap 1 bulan sekaligus menyampaikan laporan perkembangan anak selama pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa kegiatan parenting yang dilakukan dilatarbelakangi oleh tingginya aktivitas anak dalam penggunaan gadget yang mengkhawatirkan dapat mengganggu dalam perkembangan anak, serta wujud dari upaya menanamkan sikap cerdas dalam memanfaatkan teknologi yang baik melalui pengawasan dan pembimbingan orang tua dirumah. Selain hal tersebut, lembaga menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam membahas isu-isu yang terkait dengan pemanfaatan teknologi guna pencegahan terjadinya penyusupan konten-konten radikal dalam penggunaan teknologi yang digunakan anak seperti bermain *game*, *instagram*, menonton tayangan *youtube*, dan lain-lain.

Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan parenting tersebut harus memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam disiplin ilmu anak usia dini yang baik dan pihak sekolah juga harus selektif dalam menghadirkan pakar agar dalam kegiatan parenting tersebut tidak ada kepentingan pribadi yang disusupi dalam paham-paham tertentu yang dapat mempengaruhi konsep berpikir orang tua anak. Selain itu pemilihan materi juga menjadi

perhatian oleh lembaga, di mana kepala sekolah bersama guru merancang tema materi-materi yang akan disampaikan oleh narasumber kepada orang tua anak. Materi ekstrim dan fanatisme keagamaan yang berlebihan harus dihindari.

Orang tua memiliki peran yang utama dalam perkembangan anak dan menjadi model bagi anak, dalam mempengaruhi perilaku anak dirumah, oleh karena itu lingkungan di mana tempat anak berinteraksi memerlukan suatu contoh perilaku positif agar anak mencontoh hal-hal yang positif yang di lihat anak (Rizqiyani & Asmodilasti, 2020). Lingkungan yang baik berdampak pula terhadap perilaku anak, maka dari itu contoh yang positif perlu di dapatkan oleh anak dari lingkungannya agar anak mendapatkan hal yang positif pula (Anwar, 2021). Apabila dalam kegiatan parenting orang tua mendapatkan materi dan narasumber yang memberikan doktrinasi radikalisme maka akan berpengaruh pula dalam cara berpikir orang tua. Hal itulah salah satu pentingnya pentingnya pemilihan materi dan narasumber untuk kegiatan parenting education.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama orang tua murid, terkonfirmasi bahwa narasumber yang dihadirkan oleh pihak sekolah adalah para pakar dibidang anak usia dini yang menjelaskan tentang konsep-konsep pengasuhan yang positif dalam era revolusi industri 4.0. Pemahaman yang didapatkan dari materi parenting oleh orang tua yaitu bagaimana orang tua dapat menjadi patner guru dalam mendampingi anak menggunakan fasilitas teknologi yang harus terkontrol dan teramati serta terjadwal, agar perilaku-perilaku yang agresif maupun menyimpang yang ditimbulkan akibat dari dampak penggunaan teknologi yang tidak terjadwal dapat ditanggulangi. Perilaku tersebutlah yang akan menjadi bibit-bibit sikap kasar dan tidak berempati terhadap lingkungan yang mencirikan sikap radikal sejak dini karena otak telah candu dengan aktivitas-aktivitas mengasyikkan dengan teknologi.

Pribadi-pribadi yang memiliki jiwa dan sikap toleran serta mampu menghargai perbedaan dengan orang lain, tidak datang begitu saja, oleh karena itu perlu prosesnya dibentuk sejak. Pembiasaan dengan karakter-karakter yang baik harus dilakukan oleh orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan akan membentuk sikap anak dan akan berdampak pada karakter anak di kemudian hari, sehingga nanti anak memiliki kecakapan dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungannya (Arifiyanti, 2019). Inilah pentingnya aktivitas parenting education dilakukan lembaga, sebagai tambahan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak secara tepat dengan karakteristik yang beragam, sertaantisipasi dari perkembangan zaman yang semakin canggih. Anak usia dini memiliki sifat imitasi yang tinggi di usianya, oleh karena itu anak akan dengan mudah melakukan imitasi terhadap perilaku orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut harus menjadi kewaspadaan bagi orang dewasa sekitar yang terlibat dalam tumbuh kembangnya anak.

Perkembangan teknologi yang dimulai dengan revolusi Industri 4.0 telah membawa pengaruh besar dalam gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua serta berdampak luas terhadap aktivitas anak. Kemudahan informasi yang serba cepat diakses oleh seluruh kalangan mulai dari orang tua samai anak usia dini akan memungkinkan anak terpapar oleh konten-konten radikal yang didapat melalui. Banyaknya kabar hoax/kebohongan dan konten radikalisme juga banyak diterima sebagian masyarakat khususnya orang tua anak usia dini. Oleh karena itu, melalui kegiatan parenting dapat menambah pengetahuan literasi digital orang tua akan pentingnya pengawasan terhadap anak dalam memanfaatkan teknologi terutama gadget yang menjadikan dunia (informasi) dalam genggamannya. Hal tersebut sejalan dengan yang diteliti oleh (Hendriani, 2017), yang menyebutkan bahwa saat ini dari berbagai media media online yang saat ini banyak digunakan oleh anak-anak selain ancaman dari kekerasan dan pornografi, ancaman lain dari media online tersebut bagi tumbuh kembang anak ada pada cara berpikir dan merespon terhadap situasi melalui sikap reaktif dan emosional.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai karakter yang mendukung penanaman moderasi beragama sejak dini. Beberapa upaya tersebut dapat berupa penyeleksian awal pada saat penerimaan calon guru baru di lembaga, memilih atau menyeleksi bahan ajar yang akan digunakan agar terhindar dari buku-buku yang berkonteks radikal, penanaman sikap moderat dalam proses pembelajaran sehingga anak memiliki rasa kebhinekaan, mengadakan kerjasama antara lembaga dengan orang tua melalui kegiatan *parenting*. Berbagai upaya tersebut dapat menciptakan dan mewujudkan generasi yang memiliki karakter islam moderat sejak dini sehingga nantinya dapat berpengaruh baik bagi pendidikan selanjutnya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak jurnal yang telah meluangkan waktunya untuk mereview dan memberikan masukan untuk jurnal ini menjadi lebih baik

## Daftar Pustaka

- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). *Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme*. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, II(2), 1-8. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]*. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Amini, M. (2015). *Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK*. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9-20. <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Anggraini, S. (2016). *Budaya Literasi Dalam Komunikasi*. *Wacana*, XV(3), 181-279.
- Anita, D. E. (2014). *Walisono: Mengislamkan Tanah Jawa*. *Wahana Akademika*, 1(2), 243-266. <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>
- Anwar, R. N. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2).
- Arifiyanti, N. (2019). *Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschools Prosocial Behavior*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166>
- Asmawati, L. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82-96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Azharghany, R. (2019). *Perdamaian Dan Multikulturalisme Di Indonesia (Strategi Dakwah Multikulturalisme Dalam Pertentangan Laten Radikalisme Dan Bias Konflik*. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 28-47. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/kopis/article/view/748>
- Cholid, N. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlusunah Waljamaah Annahdliyah*. *Presisi Cipta Media*.
- Faiqoh, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 78-85.
- Fitriana, S. (2016). *Upaya Bnpt Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia*. *Revista Brasileira de Geografia Fisica*, 11(9), 141-156.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). *Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Hendriani, W. (2017). *Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital*. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 52-58.

- Izzuddin, A. (2020). *Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran Sains di TK Darun Najihin NW Gunung Rajak*. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(2), 157-167.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). *Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 8(1), 28-34.
- Khairunnisa, K. (2020). *Penanaman Nilai Tradisi Kepesantrenan Dalam Membendung Radikalisme Agama*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 12(2), 243-264. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.284>
- Khamid, N. (2016). *Bahaya Radikalisme terhadap NKRI*. Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 1(1), 123. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>
- Kholid, A. R. I. (2016). *Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa*. Tamaddun, 4(1), 1-47. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934>
- Kusumaningrum, K., & Wahyono, S. B. (2019). *Developing A Pop-Up Storybook Based on Multicultural Education for Early Childhood Students*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 41. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.230>
- Mayenti, N. F., & Sunita, I. (2018). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Paud dan TK Taruna Islam Pekanbaru*. Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan, 9(1), 208-213. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1092>
- Munip, A. (2012). *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 159-182. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Pujayanti, N., & Soeskandi, H. (2018). *Pelaku Persekusi Dan Tindakan Main Hakim Sendiri*. Mimbar Keadilan, 14(28). <https://doi.org/10.30996/mk.v0i0.1784>
- Rizqiyani, R., & Asmodilasti, A. (2020). *Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-Kanak Dilihat Dari Pendidik Anak Usia Dini*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i1.4189>
- Rokhmad, A. (2012). *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Rokhmad, A. (2018). *Buku dan Penyebaran Ideologi Radikal di Lembaga Pendidikan*. International Journal Ihya' Ulum Al-Din, 20(1), 41. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2745>
- Susiani, I. (2013). *Pengaruh Persepsi Terhadap Kesejahteraan Guru Paud Dengan Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa PGPAUD FIP Unnes*. BELIA: Early Childhood Education Papers, 2(1), 31-35.
- Warisyah, Y. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2016(November 2015), 130-138. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/212/213>
- Wartini, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 7(1).
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). *Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Yussanti, D. W., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Supervisi Manajerial Kepala Sekolah PAUD Berbasis Website*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 217-230. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p217-230>
- Zidni, E. S. Z. (2018). *Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme*. Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 14(1), 32-43. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.03>